



komunitas
salihara

Program Agustus 2010

*Film
Musik
Seni Rupa
Sastra
Kuliah Umum*





Pemutaran Film Dokumenter
DOCUMENTARY FILM
SCREENING

Kamis, 5 Agustus 2010, 13:00 WIB

Thursday, August 5, 2010, 01:00 PM

MENGGELAR
INDONESIA:
Misi Kesenian ke
Mancanegara,
1952-1965

PRESENTING INDONESIA:
CULTURAL MISSIONS ABROAD,
1952-1965

Sutradara / **Director:** Jennifer Lindsay
Serambi Salihara / **Salihara Lounge**

Terbuka untuk umum

Pendaftaran selambatnya 4 Agustus 2010,
melalui dita@salihara.org

Open to the public

Register by August 4, 2010, by contacting
dita@salihara.org

Pada masa awal Republik Indonesia, hubungan kebudayaan dengan dunia luar sangat bergairah. Selain menerima keda-

tangan banyak rombongan kesenian dari luar negeri, seniman Indonesia pun dikirim sebagai duta bangsa ke mancanegara. Mereka melawat ke mancanegara selaku pribadi, utusan Pemerintahan Soekarno, atau dikirim oleh lembaga kebudayaan nonpemerintah.

Inilah sebagian kisah seniman pergelaran yang ikut dalam misi kesenian kenegaraan (misi pemerintah yang merangkul seniman dari berbagai daerah di Indonesia): ke Colombo (1952); RRC (1954); Pakistan Timur (1954); Cekoslowakia, Hongaria, Polandia, Uni Soviet dan Kairo (1957); Singapura (1959); Honolulu, Jepang, Hong Kong, Filipina, Singapura (1961); Uni Soviet, RRC, Korea Utara, Vietnam Utara (1961); Thailand (1962); Filipina (1963); Pakistan (1964); Kamboja, Jepang (1964); New York, Belanda, Paris (1964); Tanzania (1965); RRC, Korea Utara, Jepang (1965).

Dokumenter berdurasi 90 menit (dalam bahasa Indonesia) ini meliputi wawancara dengan 30 seniman, dilengkapi foto dari koleksi pribadi dan bahan dari berbagai koran serta majalah.

The early period of the Indonesian Republic was marked by extensive cultural traffic with the world. During the Soekarno era, artists acted as Indonesian ambassadors, travelling

abroad on their own initiative, sent by non-government cultural organizations, and by the government.

This documentary presents the stories of performers who joined the government cultural missions, which presented artists from many areas of Indonesia. These missions toured Colombo (1952); the People's Republic of China (1954); East Pakistan (1954); Czechoslovakia, Hungary, Poland, the USSR and Cairo (1957); Singapore (1959); Honolulu, Japan, Hong Kong, Manila, Singapore (1961); the USSR, PRC, North Korea, North Vietnam (1961); Thailand (1962); the Philippines (1963); Pakistan (1964); Cambodia, Japan (1964); New York, Holland, Paris (1964); Tanzania (1965); and PRC, North Korea and Japan (1965).

The 90-minute documentary (in Indonesian) contains extracts of interviews with 30 Indonesian artists, photographs from their personal collections, and material from newspapers and magazines.

Jazz
Bulanan
Salihara

SALIHARA MONTHLY JAZZ

Sabtu, 7 Agustus 2010, 20:00 WIB

Saturday, August 7, 2010, 08:00 PM

Jazz Kamar / CHAMBER JAZZ

Iwan Hasan, Andien,

Mery Kasiman, Enggar Widodo

Teater Salihara

HTM Rp 50.000,-

Mahasiswa/Pelajar Rp 25.000,- (tempat terbatas)

Tickets Rp 50.000,- Students Rp 25.000,- (limited seating)

Jazz dapat dihadirkan dalam berbagai format. Iwan Hasan – yang selama ini lebih dikenal sebagai pengarah musik, gitaris dan vokalis band progresif Discus serta pengarsir orkestra untuk album-album musik pop dan rock – kali ini menghadirkan repertoar yang sebagian besar merupakan nomor standar jazz yang dikemas dalam aransemennya untuk formasi gitar-vokal-piano-tuba.

Untuk proyek Jazz Kamar ini, Iwan berkolaborasi dengan tiga pemusik yang ia anggap cocok dengan konsepnya. Andien, penyanyi jazz muda yang tidak asing lagi, sudah kerap berkolaborasi dengan Iwan sejak hampir enam tahun terakhir, baik dalam konser Discus, konser Andien, maupun dalam penampilan Discus di Festival Zappanale di Jerman pada tahun 2009. Mery Kasiman (piano), pianis jazz yang juga pengajar di Institut Musik Daya, adalah pianis jazz yang memiliki latar belakang jazz dan klasik.



Enggar Widodo (tuba), salah satu pendiri dan anggota Pitoelas Big Band, adalah satu-satunya pemain tuba di Jakarta yang dapat memainkan instrumen itu dalam fungsi sebagai *bassist* jazz, yang biasanya diperankan oleh instrumen bas gitar atau kontrabas.

Dalam konsep Jazz Kamar ini tetap terkandung elemen improvisasi yang menjadi ciri jazz. Namun dalam aransementnya kadang terselip juga sensibilitas musik seriosa. Ciri masing-masing pemusik yang terlibat juga memberi sentuhan kuat pada warna musik ensemble ini.

Jazz can be presented in various formats. Iwan Hasan—who until now has been better known as a music director, guitarist and vocalist in the progressive band Discus as well as an arranger of orchestra for pop and rock albums—this time is presenting a repertoire consisting mostly of jazz standards in arrangements for guitar-vocal-piano-tuba.

For this Chamber Jazz project, Iwan is collaborating with three musicians he feels fit well with the concept. Andien, a young, well-known jazz singer has collaborated with Iwan for the last six years, in Discus concerts, Andien's concerts, as well as appearing with Discus in the Zappanale Festival in Germany in 2009. Mery Kasiman (piano) who also teaches at the Institut Musik Daya is a jazz pianist with a background in both jazz and classical music. Enggar Widodo (tuba), one of the founders and members of Pitoelas Big Band, is the only tuba player in Jakarta able to play his instrument as a jazz bassist, the role usually taken by a bass guitar or contrabass.

The concept of Chamber Jazz still includes the characteristic jazz element of improvisation. But the feeling of *seriosa* music sometimes slips into the arrangements. The character of each musician involved also strongly impacts the style of this musical ensemble.

Pemutaran Film & Ceramah Nelofer Pazira FILM SCREENING & LECTURE BY NELOFER PAZIRA

Kamis, 12 Agustus 2010

Thursday, August 12, 2010

Hak Perempuan di Daerah Konflik WOMEN'S RIGHTS IN CONFLICT AREAS

Teater Salihara

Terbuka untuk umum

Pendaftaran selambatnya 11 Agustus 2010, melalui dita@salihara.org

Open to the public

Register by August 11, 2010, by contacting dita@salihara.org

16:00 – 18:00 Pemutaran film *Act of Dishonour*

18:00 – 19:00 Buka puasa dan makan malam

19:00 – 21:00 Ceramah Nelofer Pazira tentang “Perempuan dan Kebebasan di Daerah Konflik” dilanjutkan tanya jawab dengan moderator Nia Dinata

16:00 – 18:00 Film Screening of *Act of Dishonour*

18:00 – 19:00 Breaking of fasting and dinner

19:00 – 21:00 Lecture by Nelofer Pazira on “Women and Freedom in Conflict Areas”, followed with Q&A, moderated by Nia Dinata

Nelofer Pazira seorang perempuan sutradara, jurnalis dan penulis dari Kanada keturunan Afghanistan. Ia dikenal melalui film *Kandahar* (2001)—dengan sutradara Mohsen Makhmalbaf—yang berasal dari kisah perjalanan Pazira tahun 1996 ke Afghanistan untuk mencari teman-teman masa kecilnya. Ketika itu negeri leluhurnya tersebut sedang dikuasai kelompok militer Taliban yang mengekang kebebasan khususnya kalangan perempuan.

Act of Dishonour (2010) adalah film terbaru karya sutradara Nelofer Pazira. Film ini berkisah tentang Mena, seorang gadis



cantik yang hidup di sebuah desa terpencil Afghanistan Utara. Di desa itu hidup pula tunangannya Rahmat. Penduduk desa mereka yang memegang teguh adat istiadat setempat didatangi serombongan kru film dari Kanada. Momen ini mengawali persinggungan Mena dan penduduk desanya dengan dunia luar. Perjumpaan ini membawa pula ketegangan dan sekaligus pembelajaran bagi kedua belah pihak, dan dalam arti luas bagi dua budaya: Timur dan Barat.

Program ini didukung oleh Kedutaan Besar Kanada.

Nelofer Pazira is a Canadian director, journalist and writer of Afghan descent. She became well-known through the film *Kandahar* (2001) – directed by Mohsen Makhmalbaf – which was based on Pazira's 1996 journey back to Afghanistan to look for her childhood friends. Her country of origin was at that time being ruled by the military Taliban which suppressed freedom, especially of women.

Act of Dishonour (2010) is the latest film directed by Nelofer Pazira. It tells the story of Mena, a beautiful girl living in a remote village in Northern Afghanistan. Her

fiancee, Rahmat, also lives in the village. The tradition-bound villagers have to welcome a film crew from Canada. This moment starts the interaction between Mena (and her fellow villagers) and the outside world. This encounter brings tension as well as learning for both sides, which in a way represent the broader cultures: East and West.

This program is supported by the Embassy of Canada.

Pameran Seni Rupa

ART EXHIBITION

Monumen /MONUMENT

Pameran Tunggal Seni Patung & Peluncuran Buku Edhi Sunarso

Solo Sculpture Exhibition of Edhi Sunarso & Book Launch

14-28 Agustus 2010

Senin-Sabtu: 11:00 – 20:00 WIB,

Minggu & hari libur nasional tutup

August 14-28, 2010

Monday-Saturday: 11:00 AM-08:00 PM,

Closed on Sundays & national public holidays

Pembukaan: Sabtu, 14 Agustus 2010, 16:00 WIB

Opening: Saturday, August 14, 2010, 04:00 PM

Galeri Salihara

Terbuka untuk umum

Open to the public

Diskusi / **Discussion**

Sabtu, 21 Agustus 2010, 16:00 WIB

Saturday, August 21, 2010, 04:00 PM

**SENI PATUNG, MONUMEN, DAN RUANG PUBLIK
SCULPTURE, MONUMENT, AND PUBLIC SPACE**

Pembicara/**Speakers:** Jim Supangkat
& Yuke Ardhiati

Terbuka untuk umum

Pendaftaran selambatnya 20 Agustus 2010,
melalui dita@salihara.org

Open to the public

**Register by August 20, 2010 by contacting
dita@salihara.org**

Edhi Sunarso, 78 tahun, adalah pematung modern Indonesia pertama yang mencetak karyanya dengan bahan logam. Ia memulai

karirnya dari seni pahat batu dan kayu di Sanggar Pelukis Rakyat, tetapi kemudian mengembangkan patung dengan teknik cor logam. Meski banyak membuat karya-karya personal, ia lebih dikenal sebagai pematung dengan karya-karya publik. Karya-karya publiknya tersebar, terutama di Jakarta, antara lain patung “Selamat Datang”, “Pembebasan Irian Barat”, “Dirgantara”, dan diorama Monumen Nasional.

Di masa mudanya, selain magang pada pelukis terkemuka Hendra Gunawan, ia pernah mempelajari seni patung realis di Visva-Bharati Rabindranath Tagore University, Santiniketan, India (1955-1957). Corak realis ini pula yang tercermin pada karya-karyanya di ruang publik dan ia ajarkan kepada murid-muridnya di ASRI – kini FSRD ISI – Yogyakarta. Ada juga kecenderungan abstraksi, simbolisasi, dan pemiuhan, terutama pada karya-karya pribadinya. Namun, Edhi Sunarso sendiri mengaku bahwa itu sebenarnya merupakan pengembangan dari kecenderungan figuratif.

Pameran tunggal ini akan menampilkan sejumlah karya pribadi Edhi Sunarso. Akan dipajang pula foto-foto proses awal ketika monumen-monumen di ruang publik itu dibangun, yang memperlihatkan antara lain lanskap Jakarta di masa itu dan Bung Karno selaku penggagas proyek tersebut. Foto-foto dari masa lampau itu diperkaya dengan pemilihan foto masa kini, karya kelompok Liga Merah Putih (Oscar Motuloh, Yori Antar, Syaiful Boen, dan Asfarinal St Rumah Gadang), yang memperlihatkan aktualitas monumen-monumen itu di tengah perubahan kota.

Saat Pembukaan akan diluncurkan buku *Edhi Sunarso: Seniman Pejuang*. Dalam rangka pameran ini juga akan digelar diskusi (Sabtu, 21 Agustus 2010, 16:00 WIB) bertajuk “Seni Patung, Monumen, dan Ruang Publik” dengan pembicara Jim Supangkat dan Yuke Ardhiati.

Edhi Sunarso, 78 years old, is the first modern Indonesian sculptor to cast his works



Hampa (1975), koleksi Dr. Oei Hong Djien,
foto oleh Dwi Oblo

in metal. He began his career in the art of stone- and wood-carving at the Sanggar Pelukis Rakyat (People's Painters' Studio), but then began to develop sculpture using the metal casting technique. Although he has made numerous personal pieces, he is better known as a sculptor of public art. His works of public art are spread out, mainly in Jakarta, including the sculptures "Selamat Datang", "Pembebasan Irian Barat", "Dirgantara", and the diorama at the National Monument.

In his youth he apprenticed with the leading painter Hendra Gunawan, and also studied realist sculpture at Visva-Bharati Rabindranath Tagore University, Santiniketan, India (1955-1957). The realistic style is reflected in his works in public spaces and in the way he has taught students at ASRI—now FSRD ISI—Yogyakarta. There is also a tendency towards abstraction, symbolism, and distortion, especially in his personal works. However, Edhi Sunarso himself considers that to be a development from the figurative style.

This solo exhibition will display a number of Edhi Sunarso's personal works. Photos of the initial phases when the monuments in the public spaces were first built will also be

displayed showing the landscape of Jakarta at that time and Bung Karno as the initiator of the projects. In addition to these photos from the past are select photos of today, works by the group Liga Merah Putih (Oscar Motuloh, Yori Antar, Syaiful Boen, dan Asfarinal St Rumah Gadang), showing the monuments in the midst of the changing city.

At the exhibition opening there will be a launch of the book *Edhi Sunarso: Seniman Pejuang* (Edhi Sunarso: Fighting Artist). A discussion will also be held in conjunction with the exhibition (Saturday, August 21, 2010, 04:00 PM) titled "Sculpture, Monuments, and Public Space" with speakers Jim Supangkat and Yuke Ardhiati.

Peluncuran Situs Web Salihara & Diskusi

SALIHARA'S WEBSITE LAUNCH & DISCUSSION

Sabtu, 14 Agustus 2010, 19:00 WIB

Saturday, August 14, 2010, 07:00 PM

***Social Media Untuk
Revolusi***

SOCIAL MEDIA FOR REVOLUTION

Pembicara / **Speakers:** Goenawan Mohamad & Roby Muhamad

Moderator / **Moderator:** Wicaksono (Ndoro Kakung)

Serambi Salihara / **Salihara Lounge**

Terbuka untuk umum

Pendaftaran selambatnya 13 Agustus 2010, melalui dita@salihara.org

Open to the public

Register by August 13, 2010 by contacting dita@salihara.org

Acara ini diadakan untuk peluncuran situs web salihara.org yang baru, yang akan dilanjutkan diskusi pengaruh *social media* (blog, facebook, twitter) terhadap kehidupan sosial dan politik di Indonesia. Melalui perkembangan terakhir *social media* terbukti sangat efektif untuk membentuk opini dan simpati publik serta penggalangan massa misalnya untuk kasus Prita dan Bibit-Chandra. Melalui *social media* ini kita pun memperoleh rangkaian dialog, debat hingga kuliah yang bermutu—misalnya #kultwit (kuliah twitter), serta informasi dan ulasan yang sering diabaikan media kita.

Sebelum acara peluncuran situs web dan diskusi akan disediakan hidangan buka puasa.

This event for the launching of our newly redesigned website, salihara.org, will be followed by a discussion on the influence of social media (blogs, facebook, twitter) on social and political life in Indonesia. Through recent developments, social media have proven to be effective in shaping public opinion and sympathy as well as gathering mass support for example, in the cases of Prita and Bibit-Chandra. Through social media we can access a series of dialogues, debates and even high quality lectures—for example #kultwit (kuliah twitter), as well as information and analyses often ignored by our media.

Before the website launching and discussion (to be held in Indonesian), refreshments for breaking the fast will be provided.

Kamis, 19 Agustus 2010, 20:00 WIB

Thursday, August 19, 2010, 08:00 PM

Mendaras Puisi

POETRY READING

**Acep Zamzam Noor,
D Zawawi Imron, Joko Pinurbo,
Remy Sylado**

Teater Salihara

Terbuka untuk umum

Pendaftaran selambatnya 18 Agustus 2010, melalui dita@salihara.org

Open to the public

Register by August 18, 2010 by contacting dita@salihara.org



Iman adalah salah satu ilham utama dalam kesusastaan. Kerap kali sastrawan Nusantara digerakkan oleh tawaran kebenaran agama. Tapi agama tak selalu menjadi panglima atas karya. Sebagian penyair menghidupkan latar belakang agamanya sebagai bahan alamiah bagi sajak-sajaknya, tanpa pretensi berdakwah. Di sini, khazanah keagamaan pun lebih merupakan kekayaan ketimbang dogma. Dalam program bulan puasa ini, Komunitas Salihara menampilkan acara baca puisi oleh empat penyair papan atas Nusantara, yang menggarap tradisi keagamaan tempat mereka lahir dan tumbuh, tanpa menundukkan sastra di kaki panglima agama.

Acep Zamzam Noor lahir di keluarga pengelola Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat. Selepas SMA di lingkungan pesantren, ia melanjutkan pendidikan ke Jurusan Seni Lukis Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Sebagai pelukis

dan sastrawan, ia telah melanglang buana. Acep dikenal akan kelincahannya dalam menarikan tema-tema urban maupun pesantren, religius maupun sekular.

D Zawawi Imron mengalami pendidikan Sekolah Rakyat di era penjajahan, lalu melanjutkan ke Pesantren Lambicabbi, Gapura, Sumenep. Kumpulan sajaknya *Bulan Tertusuk Ilalang* mengilhami sutradara Garin Nugroho membuat film layar lebar dengan judul sama. Ia mendapat beberapa penghargaan bagi karyanya yang sangat kental dengan religiusitas Islami tanpa kehilangan humor.

Joko Pinurbo pernah mengenyam pendidikan calon pastor di Seminari Menengah Mertoyudan, Magelang. Ia melanjutkan ke IKIP Sanata Dharma Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Puisi-puisi Jokpin sarat dengan suasana keagamaan dalam ruang-ruang intim dan domestik, yang hadir dalam ironi.

Remy Sylado adalah seniman serba-bisa. Ia dikenang sebagai pelopor gerakan "Puisi Mbeling" di tahun 70-an, suatu aliran puisi yang memberontak terhadap kaidah estetika sebelumnya. Ia mengenal bahasa-bahasa alkitab – Arab, Ibrani, Yunani – di Seminari Theologia Baptis Semarang, yang mengantarnya pada pemahaman teks-teks religius. Meski demikian, "mbeling" atau nakal dan menyempal selalu lekat dalam penggarapan khazanah keagamaan dalam karyanya.

Faith is one of the main inspirations in literature. Often Indonesian writers are moved by the truth religion offers, but their work is not always controlled by the authority of religion. Some poets revive their religious backgrounds as natural material for their poems, without making the pretense of preaching. Their religious vocabulary is then more of a resource rather than dogma. In the program for this year's fasting month of Ramadan, Komunitas Salihara presents

a poetry reading by four leading Indonesian poets who work with the religious traditions in which they were born and raised, without making their literature bow to religious commands.

Acep Zamzam Noor was born into the family who run the Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, West Java. After graduating from high school within the pesantren community, he continued his studies in the Painting Department of the School of Art and Design at the Bandung Institute of Technology. He has traveled widely as a painter and writer. Acep is known for his facility in drawing themes from urban as well as pesantren life, from the religious as well as the secular.

D Zawawi Imron was educated in the Sekolah Rakyat (People's School) during the colonial era and then continued in the Pesantren Lambicabbi, Gapura, Sumenep. His collection of poetry *Bulan Tertusik Ilalang* inspired director Garin Nugroho's film with the same title. He has received awards for his work which is deeply Islamic without losing its sense of humor.

Joko Pinurbo attended school as a pastoral candidate at the Seminari Menengah Mertoyudan, Magelang. He continued his studies at IKIP Sanata Dharma Yogyakarta in the Department of Language Education and Indonesian Literature. Jokpin's poetry is full of a religious atmosphere in intimate and domestic spaces, being there with a sense of irony.

Remy Sylado is a multi-talented artist. He is known as a leader of the "Puisi Mbeling" movement of the 70s, a movement rebelling against the existing esthetic values. He learned the languages of the scriptures—Arab, Hebrew, Greek—in Seminari Theologia Baptis Semarang, which led to his understanding of religious texts. Nonetheless, labels of "mbeling" or naughty and rebellious always stick to his writings in which he works with religious vocabulary.

The readings will be performed in Indonesian.

Seri Kuliah Ramadhan
**RAMADHAN PUBLIC LECTURE
SERIES**

**Islam in the Eyes of
Voltaire, Goethe, and
Soekarno**

**ISLAM IN THE EYES OF
VOLTAIRE, GOETHE, AND
SOEKARNO**

Teater Salihara

Terbuka untuk umum

Pendaftaran selambatnya 20 Agustus 2010,
melalui dita@salihara.org

Open to the public

**Register by August 20, 2010 by contacting
dita@salihara.org**

Sabtu, 21 Agustus 2010, 19:00 WIB

Saturday, August 21, 2010, 07:00 PM

VOLTAIRE DAN ISLAM

VOLTAIRE AND ISLAM

Pembicara/**Speaker:** Ida Sundari Husen

Sabtu, 28 Agustus 2010, 19:00 WIB

Saturday, August 28, 2010, 07:00 PM

GOETHE DAN ISLAM

GOETHE AND ISLAM

Pembicara/**Speaker:** Dewi Candraningrum

Sabtu, 4 September 2010, 19:00 WIB

Saturday, September 4, 2010, 07:00 PM

SOEKARNO DAN ISLAM

SOEKARNO AND ISLAM

Pembicara/**Speaker:** Goenawan Mohamad

Seri kuliah ini akan mengulas pandangan-pandangan sastrawan-filsuf Voltaire dan Goethe serta negarawan Soekarno terhadap Islam. Voltaire (1694–1778), sastrawan dan filsuf Prancis itu, dikenal memiliki pandangan kritis terhadap agama-agama yang melahirkan fanatisme dan manipulasi atas nama agama. Salah satu karya Voltaire adalah lakon berjudul *Mahomet*, yang sebenarnya bukan mengisahkan sejarah Nabi



Muhammad, melainkan sebuah pemahaman dia terhadap representasi fanatisme.

Sedangkan Goethe (1749–1832), sastrawan dan pemikir terkemuka asal Jerman itu, menghasilkan karya-karya yang sangat apresiatif terhadap Islam dan terpengaruh karya-karya sastrawan Persia bernama Syamsuddin Muhammad Hafidz al-Syirazi (1315–1390), yang di Barat biasa disebut Hafez. Goethe juga menulis karya sastra dalam bentuk *diwân*, yang ia jadikan judul salah satu bukunya. Ia pun memperkenalkan istilah “sastra dunia” yang memperlihatkan keterbukaannya kepada karya-karya sastra di luar Eropa, khususnya dari Timur (Islam dan Persia).

Sementara Soekarno (1901–1970), salah seorang pendiri dan proklamator kemerdekaan Indonesia, memiliki pandangan-pandangan khas tentang Islam. Ia mencoba mencari “api Islam” dan membedakannya dari “Islam Sontoloyo”, menggali ajaran-ajaran keislaman yang pro-kemajuan dan memperkuat kebangsaan. Yang lebih penting lagi, Soekarno mencoba mengurai hubungan antara Islam dan Negara; ia membaca pengalaman sekularisme Turki di bawah Mustafa Kemal



Attaturk, dan munculnya Wahabi di Kerajaan Saudi Arabia. Ia memiliki pandangan yang tegas terhadap kebebasan beragama, dari isu Ahmadiyah hingga larangan pemaksaan atas nama agama.

Sebelum kuliah, akan disediakan hidangan buka puasa.

This series of public lectures will look at the perspective towards Islam of writer-philosophers Voltaire and Goethe as well as those of the statesman, Soekarno. Voltaire (1694-1778), the French writer and philosopher, was known for his critical views towards religions which give rise to fanaticism and manipulation in the name of religion. One of Voltaire's works is the play *Mahomet*, which doesn't actually tell the history of the Prophet Muhammad, but rather relates his understanding of how fanaticism is represented.

Meanwhile Goethe (1749-1832), the leading writer and thinker from Germany, produced works that show great appreciation for Islam and were influenced by the works of the Persian writer named Syamsuddin Muhammad Hafidz al-Syirazi (1315-1390), who is known in the West as Hafez. Goethe

wrote literary works in the form of *diwân*, which he used as the title of one of his books. He also introduced the term "world literature" which showed his openness to literary works outside of Europe, especially those from the East (Islam and Persia).

Soekarno (1901-1970), one of the founders and those who proclaimed Indonesia's independence, had his own specific views on Islam. He tried to discover the authentic "fire of Islam", as distinct from what he called "Islam Sontoloyo" (the latter being an Indonesian swear-word meaning silly, stupid, ridiculous), by delving into Islamic teachings which promote progress and strengthen nationalism. Even more importantly, Soekarno tried to examine the relationship between Islam and the State; he read about Turkey's experience with secularism under Mustafa Kemal Attaturk, and the emergence of Wahabi in the Kingdom of Saudi Arabia. He held firm views on freedom of religion, from the issue of Ahmadiyah to the ban on the use of force in the name of religion.

Before the lectures (which will be delivered in Indonesian), refreshments for breaking the fast will be provided.

Konser / **CONCERT**

Rabu, 25 Agustus 2010, 20:00 WIB

Wednesday, August 25, 2010, 08:00 PM

Nusa Swara

Konser Musik Djaduk Ferianto & Kua Etnika

Teater Salihara

HTM Rp 50.000,-

Mahasiswa/Pelajar Rp 25.000,- (tempat terbatas)

Tickets Rp 50.000,-

Students Rp 25.000,- (limited seating)

Konser Nusa Swara merupakan bagian dari proses menafsir dan menanggapi keadaan, sebagaimana yang telah dilakukan Kua Etnika sejak awal. Judul "Nusa Swara" sendiri merupakan pemendekan dan penggabungan kata "Nusantara" dengan "swara" (yakni suara). Dengan mengacu pada "Nusantara" dan mengolah keragaman suara, sesungguhnya Kua Etnika berusaha mengingatkan betapa yang disebut "Nusantara" sesungguhnya adalah proses panjang (yang nyaris tak pernah berhenti) dari pelbagai suara yang kemudian menjadi orkestrasi bangsa kita.

Nomor-nomor yang mereka persiapkan, seperti *Tresnaning Tiyang, Bromo, Reog, Sintren*, memperlihatkan keragaman "suara-suara Nusantara" itu. Bahwa setiap suara bisa memperoleh haknya dan kesempatan yang sejajar untuk saling bersanding dan bertanding, untuk saling memunculkan diri dan berbunyi dalam bangunan komposisi. Beberapa komposisi lain, seperti *Nirwana, Ronggeng to Latinos, Kennanemi*, juga memperlihatkan eksplorasi gagasan musik Kua Etnika mengenai wawasan kebudayaan Nusantara yang mereka yakini dan hayati: bahwa Nusantara adalah sebuah kawasan dengan beragam budaya, di mana segala suara datang dari penjuru dunia.

Para pemusik Kua Etnika adalah Djaduk Ferianto, Trie Utami, Purwanto, Wibowo (I Nyoman Cau Arsana), Sukoco, Indra

Gunawan, Sony Suprpto, Agus Wahyudi, Benny Fuad Herawan, Arie Senjayanto, dan Dhany Eriawan.

The concert Nusa Swara is part of the process of interpreting and responding to situations, as Kua Etnika has done from its inception. The title "Nusa Swara" itself is an abbreviation and combination of the word "Nusantara" (archipelago) with "swara" (voice). By referring to "Nusantara" and working with the diversity of voices, Kua Etnika is trying to remind us that Indonesia is actually a long process (which is never ending) of various voices which then become an orchestration of our nation.

The numbers they have prepared, like *Tresnaning Tiyang, Bromo, Reog, Sintren*, show the diversity of "voices of the Archipelago." That each voice has the right and equal opportunity to compete or stand together, to appear and speak out within the context of a composition. Several other compositions, like *Nirwana, Ronggeng to Latinos, Kennanemi*, also show explorations of the musical ideas of Kua Etnika regarding an Archipelagic cultural perspective which they believe in: that the Archipelago is a region with a variety of cultures, in which all the voices have come from different corners of the world.

The musicians of Kua Etnika are Djaduk Ferianto, Trie Utami, Purwanto, Wibowo (I Nyoman Cau Arsana), Sukoco, Indra Gunawan, Sony Suprpto, Agus Wahyudi, Benny Fuad Herawan, Arie Senjayanto, and Dhany Eriawan.





Festival
Salihara
ketiga

23 SEPTEMBER-
20 OKTOBER 2010

BIANGLALA
SENI URBAN

Setiap dua tahun. Karya-karya puncak.
Dari Indonesia dan seberang samudera.
Dari Hamlet India sampat Iblis Kembar.
Dari Tan Malaka sampai Barong
Banyuwangi. Selama sebulan penuh.
Pentas-pentas langka yang ditunggu
sejak lama. Hanya setiap dua tahun.

“The opposites of *earth* are two,
And which to choose is up to you.

Well, which word are you voting for?
Do birds and angels please you more?”

—Richard Wilbur



Tari 'PAKKARENA' WIWIEK SIPALA (Makassar & Jakarta) 23 September

Musik TWIN DEMON (Semarang) 23 & 24 September

Teater 'ON-OFF' TEATER KUBUR (Jakarta) 25 & 26 September

Teater 'HAMLET THE CLOWN PRINCE' (Mumbai, India) 27 & 28 September

Musik TRIO BASO (New York City, AS) 29 & 30 September

Tari 'SELAMAT DATANG KE BAWAH' FITRI SETYANINGSIH
(Yogya & Solo) 01 & 02 Oktober

Musik TOPOLOGY (Brisbane, Australia) 03 & 04 Oktober

Tari BARONG BANYUWANGI (Banyuwangi) 06 & 07 Oktober

Tari 'GLOW' CHUNKY MOVE (Melbourne, Australia) 08 & 09 Oktober

Ceramah ANWAR IBRAHIM (Kuala Lumpur, Malaysia) 11 Oktober

Teater 'TUBUH KETIGA' TEATER GARASI (Yogya) 12 & 13 Oktober

Opera 'TAN MALAKA' TONY PRABOWO & GOENAWAN MOHAMAD
(Jakarta) 18-20 Oktober

Informasi Acara & Tiket Pertunjukan

Informasi acara & reservasi tiket (kecuali pameran)

021-789-1202, 0817-077-1913

0857-193-111-50, 0812-8184-5500, 021-9974-5934

melan@salihara.org, dita@salihara.org

Informasi pameran & Galeri Salihara

021-9619-2632, ipiet@salihara.org

- Pemesanan dapat dilakukan melalui telepon, SMS, dan/atau online di www.salihara.org
- Pembayaran dapat dilakukan secara langsung di loket Salihara, atau transfer/setor ke BCA No. 450-30-17108 a.n. Yay. Utan Kayu.
- Pembayaran melalui transfer dianggap sah setelah bukti transfer difaks ke 021-781-8849. Bukti transfer asli wajib ditunjukkan saat mengambil tiket.
- Pemesanan tiket yang tidak dilunasi dalam 3 hari akan dianggap batal.
- Pemesanan tiket pertunjukan ditutup pada hari H-2 pukul 17:00 WIB. Setelah itu, loket Salihara hanya melayani pembelian secara langsung.
- Pelajar/Mahasiswa yang ingin mendapatkan tiket harga khusus wajib membawa kartu pelajar/mahasiswa.
- Tiket yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan.
- Pers yang ingin meliput wajib memberi konfirmasi maksimal hari H-1 pukul 17:00 WIB, karena jumlah tiket pers sangat terbatas.

Waktu Operasional

Waktu operasional untuk seluruh komunikasi dan Loket Salihara

Senin-Jumat, 09:00-17:00 WIB

Sabtu, 16:00-19:00 WIB

Minggu dan hari libur nasional tutup, kecuali ada acara

Bila ada acara, waktu operasional diperpanjang hingga pukul 21:00 WIB

Waktu operasional khusus pameran

Senin-Sabtu, 11:00-20:00 WIB

Minggu dan hari libur nasional tutup

Peraturan untuk penonton di Teater Salihara

- Penonton yang datang terlambat tidak bisa langsung masuk ke dalam ruang teater. Waktu dibukanya pintu teater berbeda-beda pada tiap pertunjukan, tergantung sifat pertunjukan dan permintaan pengisi acara.
- Penonton yang terlambat hingga 30 menit setelah pertunjukan berlangsung tidak mendapat jaminan bahwa kursi masih tersedia.
- Penonton dilarang keras makan, minum dan merokok di dalam ruang teater.
- Pemotretan hanya bisa dilakukan oleh fotografer panitia acara dan/atau Komunitas Salihara. Cahaya dari layar kamera digital mengganggu penonton sekitar. Bunyi-bunyian yang berasal dari kamera tidak hanya mengganggu penonton sekitar, namun juga pengisi acara dan perekaman audio yang dilakukan. Apabila membutuhkan gambar, silakan datang ke meja informasi.
- Gladi Resik terbuka untuk pemotretan oleh pewarta foto, dengan konfirmasi sebelumnya.

Sewa Ruang

Ruang-ruang di Komunitas Salihara terbuka untuk disewa. Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi Anggit di 021-789-1202 ext. 305, 021-9974-5934, atau amumpuni@salihara.org.



Parkir terbatas, kami melayani pemesanan taksi di tempat.



*Wajah Monumen Pembebasan Irian Barat,
(1975), foto oleh Dwi Oblo*



**PROGRAM
KOMUNITAS**

Musyawaharh Buku

Senin, 2 Agustus 2010, 19:00 WIB

Diskusi Novel “9 dari Nadira”
karya Leila S Chudori

Pengulas: Maman S Mahayana & Agus Noor

Moderator: Bagus Takwin

Serambi Salihara

Terbuka untuk umum & GRATIS

Mbatik Yuuuk

Minggu, 15 Agustus 2010, 13:00 WIB

Workshop Batik Tulis dengan Canting
& Malam Bersama Bu Indra Tj

Selasar Teater Salihara

Terbuka untuk umum

Biaya pengganti materi:

Saputangan 20 x 20 cm (katun) Rp 70.000

Saputangan 20 x 20 cm (sutra) Rp 90.000

Selendang 25 x 100 cm (katun) Rp 140.000

Selendang 25 x 100 cm (sutra) Rp 175.000

Kaos Rp 150.000

Sarung Rp 500.000-

Info & pendaftaran: Bu Indra Tj di 08111-68-398

Pendaftaran ditutup pada tanggal 13 Agustus 2010

Program Agustus 2010

Kamis, 5 Agustus 2010, 13:00 WIB

Pemutaran Film Dokumenter

MENGGELAR INDONESIA:

Misi Kesenian ke Mancanegara, 1952-1965

Sutradara: Jennifer Lindsay

Serambi Salihara

Terbuka untuk umum

Pendaftaran selambatnya 4 Agustus 2010,
melalui dita@salihara.org

Sabtu, 14 Agustus 2010, 19:00 WIB

Peluncuran Situs Web Salihara & Diskusi

SOCIAL MEDIA UNTUK REVOLUSI

Pembicara: Goenawan Mohamad dan Roby Muhamad

Moderator: Wicaksono (Ndoro Kakung)

Serambi Salihara

Terbuka untuk umum

Pendaftaran selambatnya 13 Agustus 2010,
melalui dita@salihara.org

Sabtu, 7 Agustus 2010, 20:00 WIB

JAZZ KAMAR

Iwan Hasan, Andien, Mery Kasiman,

Enggar Widodo

Teater Salihara

HTM Rp 50.000,-

Mahasiswa/Pelajar Rp 25.000,- (tempat terbatas)

Jazz
Bulanan
Salihara

Kamis, 19 Agustus 2010, 20:00 WIB

MENDARAS PUISI

Acep Zamzam Noor, D Zawawi Imron, Joko Pinurbo,

Remy Sylado

Teater Salihara

Terbuka untuk umum

Pendaftaran selambatnya 18 Agustus 2010, melalui
dita@salihara.org

Kamis, 12 Agustus 2010

Pemutaran Film & Ceramah Nelofer Pazira

HAK PEREMPUAN DI DAERAH KONFLIK

Sutradara: Jennifer Lindsay

Teater Salihara

Terbuka untuk umum

Pendaftaran selambatnya 11 Agustus 2010,
melalui dita@salihara.org

Seri Kuliah Ramadhan Salihara

ISLAM DALAM PANDANGAN VOLTAIRE, GOETHE, DAN SOEKARNO

Teater Salihara

Terbuka untuk umum

Pendaftaran selambatnya 20 Agustus 2010, melalui
dita@salihara.org

14-28 Agustus 2010

Senin-Sabtu: 11:00 – 20:00 WIB,

Minggu & hari libur nasional tutup

Pameran Seni Rupa

MONUMEN

Pameran Tunggal Seni Patung & Peluncuran Buku

Edhi Sunarso

Pembukaan: Sabtu, 14 Agustus 2010, 16:00 WIB

Galeri Salihara

Terbuka untuk umum

Diskusi SENI PATUNG, MONUMEN, DAN RUANG PUBLIK:

Sabtu, 21 Agustus 2010, 16:00 WIB,

Pembicara: Jim Supangkat & Yuke Ardhiati

Sabtu, 21 Agustus 2010, 19:00 WIB

VOLTAIRE DAN ISLAM

Pembicara: Ida Sundari Husen

Sabtu, 28 Agustus 2010, 19:00 WIB

GOETHE DAN ISLAM

Pembicara: Dewi Candraningrum

Sabtu, 4 September 2010, 19:00 WIB

SOEKARNO DAN ISLAM

Pembicara: Goenawan Mohamad

Konser / Concert

Rabu, 25 Agustus 2010, 20:00 WIB

NUSA SWARA

Konser Musik Djaduk Ferianto & Kua Etnika

Teater Salihara

HTM Rp 50.000,-

Mahasiswa/Pelajar Rp 25.000,- (tempat terbatas)